JURNAL AKUNTANSI NERACA
e-ISSN : 2987- 1352
Volume 4, No. 3, Tahun 2026
https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/JAN/index

Analisis Prosedur Audit Sampling pada Transaksi Penjualan dan Pembelian

Elysia Arisanti[1], Ardhi Islamudin[2]
[1,2] *Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia*

Received : 02 Oktober 2026, Revised : 16 Oktober 2026, Published : 19 Oktober 2026

Corresponding Author
Nama Penulis: Ardhi Islamudin
E-mail: Ardhi.islamudin.febis@upnjatim.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya volume transaksi penjualan dan pembelian yang menyebabkan auditor tidak dapat melakukan pemeriksaan terhadap seluruh transaksi, sehingga diperlukan penerapan audit sampling untuk memperoleh bukti audit secara efisien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prosedur audit sampling dalam pemilihan sampel transaksi penjualan dan pembelian serta kesesuaiannya dengan Standar Audit (SA) 530. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Informan penelitian terdiri atas tiga auditor yang terlibat dalam pelaksanaan audit sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi berupa rekaman wawancara, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian meliputi prosedur audit sampling, pemilihan sampel transaksi, kesesuaian prosedur, dan penerapan standar audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor menentukan populasi dan ukuran sampel serta menggunakan metode systematic sampling, monetary unit sampling, haphazard selection, dan block selection. Audit sampling juga disertai pengujian vouching, tracing, akurasi, dan cut-off serta mempertimbangkan materialitas dan risiko audit. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai penerapan audit sampling dalam praktik audit transaksi penjualan dan pembelian.

Kata kunci *– audit sampling, pemilihan sampel, prosedur audit, standar audit, transaksi penjualan dan pembelian*

Abstract

This study is motivated by the high volume of sales and purchase transactions, which prevents auditors from examining all transactions and necessitates the application of audit sampling to obtain audit evidence efficiently. This study aims to analyze the implementation of audit sampling procedures in selecting sales and purchase transaction samples and their compliance with Auditing Standard (SA) 530. This study uses a case study method with a qualitative approach. The research informants consisted of three auditors involved in the implementation of audit sampling. Data were collected through semi-structured interviews and documentation in the form of interview recordings, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research focused on audit sampling procedures, transaction sample selection, procedural compliance, and the application of auditing standards. The results show that auditors determine the population and sample size and use systematic sampling, monetary unit sampling, haphazard selection, and block selection. Audit sampling is also accompanied by vouching, tracing, accuracy, and cut-off testing, while considering materiality and audit risk. This study contributes to providing an overview of the implementation of audit sampling in the audit of sales and purchase transactions.

Keywords *- audit procedures, audit sampling, auditing standard, sample selection, sales and purchase transactions*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

How To Cite : *Arisanti, E., & Islamudin, A. Analisis Prosedur Audit Sampling pada Transaksi Penjualan dan Pembelian. Jurnal Akuntansi Neraca, 4(3), 165–176. https://doi.org/10.59837/jan.v4i3.1100*
Copyediting *©2026 Elysia Arisanti, Ardhi Islamudin*

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya teknologi digital, transaksi pada siklus pendapatan dan pengeluaran berlangsung semakin cepat dan kompleks, sehingga membuka peluang kecurangan melalui sistem yang sulit terdeteksi. Volume transaksi yang besar menuntut akurasi pencatatan penjualan dan pengeluaran kas, sementara pelaku kecurangan dapat memanfaatkan rekayasa data, penyalahgunaan akses, dan manipulasi otorisasi (Zalzabilah, 2025).

Risiko tersebut juga tampak pada data Survei Fraud Indonesia dari ACFE Indonesia Chapter 2025. Pada Gambar 1, unit Pengadaan berada di peringkat pertama sebagai unit yang paling berisiko fraud (29,30%), diikuti unit Operasional (17,43%) dan unit Keuangan (13,56%). Data ini menunjukkan bahwa aktivitas yang berkaitan dengan pengadaan atau pembelian perlu mendapat perhatian dalam audit, di samping transaksi penjualan yang volumenya tinggi.



Gambar 1. Lima Unit Paling Berisiko Terjadinya *Fraud* (Sumber: Survei Fraud Indonesia, ACFE Indonesia Chapter)

Untuk meminimalkan risiko tersebut diperlukan audit, yaitu serangkaian prosedur sistematis untuk memperoleh bukti yang memadai sebagai dasar menilai kewajaran laporan keuangan, yang kemudian dinyatakan dalam opini audit Ramadhany et al., 2021). Auditor eksternal berperan penting karena perbedaan kepentingan antara manajemen, pemilik, dan pengguna laporan keuangan membutuhkan pihak independen untuk memastikan keandalan informasi (Syafira & Haryanti, 2025).

Dalam pelaksanaannya, auditor tidak dapat memeriksa seluruh transaksi karena keterbatasan waktu dan sumber daya, terutama ketika jumlah transaksi penjualan dan pembelian besar dan anggaran waktu terbatas (Wildani et al., 2025). Karena itu, auditor menerapkan audit sampling dalam prosedur *test of details*, yaitu menguji sebagian transaksi yang dipilih untuk menarik kesimpulan atas seluruh populasi (Rismawati et al., 2021). Hal ini terutama diperlukan pada perusahaan dagang yang volume transaksi penjualan dan pembeliannya tinggi.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Namun, audit sampling mengandung risiko. Sampel yang tidak tepat dapat menjadi tidak representatif sehingga kesimpulan audit kurang akurat dan keandalan opini menurun. Standar Audit (SA) 530 menyebut hal ini sebagai risiko sampling, yaitu risiko bahwa kesimpulan auditor yang didasarkan pada sampel dapat berbeda dengan kesimpulan jika prosedur yang sama diterapkan pada seluruh populasi, dan tingkat risiko sampling yang bersedia diterima auditor memengaruhi ukuran sampel yang diperlukan (Dewan Standar Profesional Akuntan Publik I & Institut Akuntan Publik Indonesia, 2025a, 2025b). Di sisi lain, penggunaan sampling tidak menghilangkan pentingnya pertimbangan profesional auditor (Puspitasari & Sunani, 2025). Dengan demikian, kesesuaian praktik audit sampling dengan SA 530 tidak cukup dilihat dari ada atau tidaknya prosedur sampling, tetapi dari cara sampel dirancang, dipilih, diuji, dan dievaluasi.

Karakteristik risiko pada transaksi penjualan dan pembelian juga berbeda. Akun pembelian dan utang usaha berpengaruh langsung pada posisi keuangan, kinerja operasional, dan arus kas perusahaan (Adinda Athaya Salwa et al., 2025), sehingga pengujiannya perlu dirancang dengan cermat. Pada audit pendapatan, Wardhana & Haryati, 2024 menemukan bahwa prosedur vouching sudah dilakukan secara sistematis, namun pengambilan sampel untuk transaksi berisiko tinggi masih perlu ditingkatkan. Pada audit pembelian dan utang usaha, Yuzela et al., 2026 menemukan bahwa selisih saldo utang usaha tidak terdeteksi melalui vouching dan tracing, tetapi terungkap melalui konfirmasi vendor. Temuan ini menunjukkan bahwa prosedur pengujian yang berbasis dokumen perlu dirancang dengan mempertimbangkan jenis transaksi dan risiko yang diuji.

Penelitian terdahulu telah membahas audit sampling dari beberapa sisi. Andini, 2025 membahas audit sampling untuk pengujian pengendalian dan pengujian substantif atas transaksi. Puspitasari dan Sunani (2025) menganalisis penerapan *Monetary Unit Sampling* (MUS) pada akun beban usaha, dengan confidence level yang ditentukan berdasarkan pertimbangan partner KAP. Agha dan Putri (2026) membahas teknik audit sampling pada audit pendapatan di KAP. Aziz et al., 2023 menerapkan pemilihan acak (statistik) dan pemilihan nonstatistik pada data persediaan, dan menghasilkan sampel sebesar 66% dari populasi yang diuji. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menguraikan penerapan teknik, metode, atau prosedur tertentu pada satu akun atau jenis pengujian.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini mengisi dua celah. Pertama, evaluasi praktik audit sampling pada transaksi penjualan dan pembelian secara bersamaan dalam satu konteks audit belum terlihat pada penelitian yang ditelaah. Kedua, penelitian ini menelusuri seluruh rangkaian audit sampling, yaitu penentuan ukuran sampel, pemilihan sampel, pengujian, hingga evaluasi hasil sampel, lalu membandingkannya dengan SA 530 pada setiap tahap untuk melihat bagian yang sesuai, yang belum sesuai, dan alasannya. Penelitian dilakukan pada KAP M&R di Surabaya melalui studi kasus kualitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis prosedur audit sampling pada transaksi penjualan dan pembelian di KAP M&R serta membandingkannya dengan ketentuan SA 530. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris mengenai kesesuaian praktik audit sampling dengan standar audit. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi auditor dan KAP dalam memperkuat penentuan ukuran sampel, pengelolaan risiko sampling, dan evaluasi hasil sampel.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pemilihan sampel transaksi penjualan dan pembelian dalam praktik audit. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah proses tersebut secara kontekstual pada satu entitas, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) M&R di Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Informan dipilih dengan teknik *convenience sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kesediaan dan ketersediaan waktu auditor untuk diwawancarai. Peneliti menanyakan kepada auditor di KAP M&R mengenai kesediaan mereka menjadi informan, kemudian memilih auditor yang memenuhi kriteria berikut:

1. Masih aktif bekerja di KAP M&R
2. Terlibat langsung dalam pelaksanaan audit sampling pada transaksi penjualan dan pembelian,
3. Memahami prosedur pemilihan sampel yang diterapkan di KAP
4. Bersedia diwawancarai.

Jumlah informan ditentukan berdasarkan auditor yang bersedia dan memiliki waktu untuk diwawancarai selama periode penelitian, sehingga diperoleh tiga informan yang terdiri dari dua auditor *Associate* 1 dan satu auditor *Associate* 2. Daftar informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Informan

Inisial	Posisi	Informan
A	*Associate 1*	Informan 1
B	*Associate 1*	Informan 2
C	*Associate 2*	Informan 3

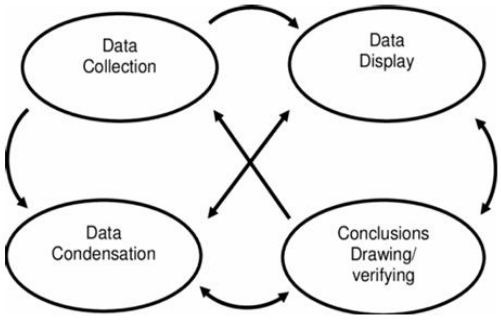
Sumber: Peneliti (2026)

Data primer dikumpulkan melalui wawancara. Proses pengumpulan data diawali dengan permohonan izin kepada pihak KAP M&R, kemudian peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan setiap informan. Wawancara dilakukan secara daring melalui rekaman pesan suara (*voice note*) WhatsApp pada tanggal 5 Juni 2026 dengan durasi sekitar 20 menit untuk setiap informan. Seluruh rekaman kemudian ditranskrip dan hasil transkrip disajikan dalam artikel ini sebagai bahan analisis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun dengan mengadaptasi konsep sampling audit dalam buku Arens et al., 2017. Daftar pertanyaan wawancara disajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan, sehingga pembaca dapat melihat pertanyaan yang diajukan kepada setiap informan beserta jawabannya.

Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban dari ketiga informan untuk memastikan konsistensi informasi. Penggunaan rekaman dan transkrip memungkinkan data ditelusuri kembali.

Seluruh data yang diperoleh dari para informan kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, sebagaimana disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Analisis Interaktif Data Miles, Huberman dan Saldana

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan tiga informan yang terlibat dalam pelaksanaan audit sampling pada transaksi penjualan dan pembelian di KAP M&R. Pada setiap tema, hasil wawancara disajikan melalui kutipan dari dua informan, dan ketiga informan secara bergantian menjadi sumber kutipan pada tema yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, prosedur audit sampling pada transaksi penjualan dan pembelian dilakukan dengan cara yang sama, sehingga contoh prosedur yang disampaikan informan berlaku untuk kedua jenis transaksi tersebut. Hasil wawancara dipaparkan secara berurutan, mulai dari prosedur audit sampling, pemilihan sampel transaksi, risiko audit, hingga pelaksanaan prosedur pengujian, kemudian dibandingkan dengan ketentuan SA 530.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan Wawancara
1	Mengapa auditor menggunakan audit sampling dalam pengujian transaksi penjualan dan pembelian?
2	Risiko apa saja yang dapat terjadi dalam penerapan audit sampling?
3	Bagaimana prosedur audit sampling dalam pemilihan sampel transaksi penjualan dan pembelian pada proses audit?
4	Apa saja pertimbangan auditor dalam menentukan jumlah sampel yang akan diuji?
5	Bagaimana proses pengujian terhadap sampel transaksi yang telah dipilih?
6	Bagaimana auditor mengevaluasi hasil pengujian sampel untuk menarik kesimpulan audit?

Sumber: (Arens et al., 2017)

Prosedur Audit Sampling

Prosedur audit merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan auditor untuk mengumpulkan dan menilai bukti audit guna mendukung kesimpulan pemeriksaan (Azmiyanti & Putra, 2024). Berdasarkan SA 530, audit sampling merupakan penerapan prosedur audit terhadap sebagian unsur dalam suatu populasi yang relevan untuk memperoleh dasar yang memadai dalam menarik kesimpulan atas populasi secara keseluruhan. Informan 1 menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan audit sampling, terdapat pertimbangan threshold dalam pengujian transaksi. Apabila total transaksi yang diuji berada di bawah batas materialitas (threshold), maka pengujian dapat dianggap telah memadai dan dicatat dalam working paper. Namun, apabila melebihi threshold, auditor akan melakukan penelusuran lebih lanjut kepada klien terkait kelengkapan dokumen pendukung yang belum disampaikan.

"Dari kami sendiri mungkin jika adanya transaksi yang berbeda itu, jika di total itu kurang dari threshold, itu kami mungkin akan passed atau bisa dilewati seperti itu. Tetapi jika itu melebihi threshold, kami mungkin akan menanyakan kepada klien apakah ada dokumen lain yang belum disebutkan."

Kemudian, Informan 2 menjelaskan bahwa dalam evaluasi hasil audit, sampling dilakukan dengan proyeksi kesalahan dari sampel ke populasi.

"Yang pertama proyeksi kesalahan. Jika dari 50 sampel yang diuji ditemukan ada 2 transaksi yang salah saji, itu akan dihitung persentase kesalahannya, lalu memproyeksikannya ke seluruh total nilai populasi. Yang kedua, membandingkan dengan materialitas. Hasil proyeksi kesalahan tersebut akan kita bandingkan dengan batas materialitas yang sudah ditetapkan di awal."

Selain itu, hasil pengujian juga dilaporkan kepada atasan untuk menentukan tindak lanjut audit. Apabila kesalahan masih berada di bawah batas toleransi, maka akun dianggap wajar. Namun, apabila melebihi batas, auditor akan meminta koreksi kepada klien atau memperluas pengujian sampel.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

"Jika total kesalahannya masih di bawah batas toleransi, dapat disimpulkan bahwa akun tersebut wajar. Jika melebihi batas, maka harus dilaporkan ke senior auditor, meminta audit adjustment, atau memperluas sampel pengujian."

Dua jawaban tersebut memperlihatkan bahwa materialitas menjadi dasar keputusan auditor, tetapi cara penerapannya berbeda. Berdasarkan SA 320, materialitas merupakan kondisi ketika kesalahan penyajian, baik secara individual maupun agregat, dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan. Informan 2 membandingkan hasil proyeksi kesalahan dengan materialitas, sedangkan Informan 1 membandingkan total selisih transaksi yang ditemukan dengan threshold.

Praktik Informan 1 yang menganggap selisih total di bawah threshold dapat dilewati menunjukkan bahwa materialitas dipakai sebagai batas tindak lanjut. Chrisna Putri & Sulistyowati, 2023 menekankan pentingnya tingkat materialitas pada prosedur vouching. Sementara itu, Aqilla & Sari, 2026 menemukan bahwa ketidaksesuaian transaksi ditangani melalui klarifikasi, pemeriksaan dokumen tambahan, dan prosedur audit lanjutan. Dibandingkan keduanya, jawaban Informan 1 tidak menyebut penelusuran penyebab selisih yang berada di bawah threshold. Hal ini perlu diperhatikan karena SA 530 mengharuskan auditor memproyeksikan kesalahan penyajian yang ditemukan dalam sampel ke populasi, sehingga selisih kecil tetap perlu dievaluasi dalam kaitannya dengan populasi.

Pemilihan Sampel Transaksi

Dalam hal pemilihan sampel, menentukan populasi, sampel, serta teknik sampling merupakan langkah penting dalam suatu penelitian (Suriani et al., 2023). Berdasarkan SA 530, auditor juga harus menentukan ukuran sampel yang memadai agar risiko sampling dapat diminimalkan ke tingkat yang dapat diterima. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan, dalam praktik audit terdapat dua pendekatan utama dalam pemilihan sampel, yaitu secara statistik (probabilistik) dan nonstatistik (non-probabilistik).

"Biasanya kita diajarkan dua cara, yaitu secara statistik atau probabilistik. Yang pertama yaitu systematic sampling, misalnya mengambil invoice berdasarkan interval tertentu seperti kelipatan nomor. Kemudian monetary unit sampling (MUS), yaitu fokus pada transaksi dengan nilai nominal besar karena memiliki risiko salah saji material yang lebih tinggi."

Informan tersebut juga menjelaskan bahwa selain metode statistik, auditor menggunakan pendekatan non-statistik dalam pemilihan sampel.

"Secara non-statistik, ada haphazard selection, yaitu memilih sampel secara acak tetapi tetap objektif. Selain itu ada block selection, yaitu memeriksa transaksi dalam periode tertentu, seperti seluruh invoice di akhir bulan Desember, untuk melihat potensi manipulasi pendapatan."

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Informan 3 yang menjelaskan bahwa:

"Jadi, prosedurnya adalah yang pertama, tentunya kita minta rincian sales dan purchase dalam satu periode audit tersebut. Nah, setelah itu kita melihat seberapa besar atau banyak populasi dari masing-masing sales dan purchase tersebut. Nah, dari situ kita menentukan berapa sampel yang akan kita ambil. Kalau ada lebih dari 100 populasi, maka diambil 25 sampel secara acak, seperti itu."

Pernyataan Informan 3 menunjukkan bahwa alur yang sama, yaitu meminta rincian transaksi, menghitung populasi, lalu menentukan sampel, diterapkan pada transaksi penjualan maupun pembelian. Dari seluruh metode yang disebut informan, hanya pengambilan 25 sampel acak untuk populasi di atas 100 yang dijelaskan sebagai aturan praktik yang diterapkan, sementara systematic sampling, MUS, haphazard, dan block selection disebut sebagai pilihan metode yang dikenal auditor.

Risiko Audit

Pemilihan metode sampling juga berkaitan dengan risiko audit. Risiko audit adalah risiko yang terjadi ketika auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya secara tepat atas laporan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

keuangan yang mengandung salah saji material, sehingga dapat memengaruhi ketepatan kesimpulan audit (Khairunnisa & Kuntadi, 2022). Informan 1 menjelaskan bahwa risiko dalam audit dapat diartikan sebagai kondisi yang tidak diinginkan yang dapat terjadi dalam proses pemeriksaan, seperti adanya data yang tidak sesuai antara pencatatan dan pengakuan oleh klien.

"Mungkin kalau risiko saya bisa mengartikannya sebagai sesuatu yang tidak diinginkannya, misalnya risiko yang buruk gitu, itu mungkin terdapat data-data yang tidak sesuai dengan yang dicatat atau diakui oleh klien di data mereka."

Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko dalam audit dipahami sebagai potensi ketidaksesuaian antara data yang dicatat klien dan kondisi sebenarnya. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Informan 3 yang menjelaskan bahwa:

"Jadi, sampling itu tidak hanya satu jenis. Jadi, ada sampling yang dipilih dari dengan nominal transaksi paling besar dan juga ada sampling yang diambil dari secara random. Nah, jika kita memakai sampling secara random risikonya adalah sampling sampel dengan transaksi yang nominal yang besar itu tidak masuk sampel, seperti itu."

Informan 3 menyadari bahwa sampel acak dapat melewatkan transaksi bernilai besar yang berpotensi mengandung salah saji material.

Standar Audit dan Pengujian Sampel

Pelaksanaan audit sampling mengacu pada standar audit. Standar audit merupakan ketentuan dan prosedur yang digunakan dalam pelaksanaan penugasan audit yang mengatur independensi, kompetensi auditor, serta proses pelaporan, dan menjadi pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan audit, baik di kantor maupun di lapangan, hingga pelaporan hasil audit (Go'o & Amin, 2020). Standar Audit (SA) 530 merupakan standar yang digunakan sebagai pedoman oleh auditor dalam pelaksanaan audit sampling yang mencakup perancangan, pemilihan, serta evaluasi sampel audit. Berdasarkan SA 530, auditor wajib melaksanakan prosedur audit yang sesuai terhadap setiap unsur sampel yang dipilih untuk memperoleh bukti audit yang memadai. Apabila prosedur audit tidak dapat diterapkan pada unsur tertentu, auditor dapat menggunakan unsur pengganti yang sesuai. Namun, jika prosedur audit tetap tidak dapat dilakukan, maka unsur tersebut dicatat sebagai penyimpangan dalam pengujian pengendalian atau sebagai kesalahan penyajian dalam pengujian rinci.

Informan 1 menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan audit sampling, auditor melakukan pemilihan sampel secara acak untuk kemudian dicocokkan dengan dokumen pendukung yang tersedia dari klien. Proses ini diawali dengan permintaan dokumen kepada klien, kemudian dilakukan pengujian untuk memastikan kesesuaian antara transaksi yang tercatat dan bukti yang ada.

"Setelah kami para auditor itu mengacak sampling sehingga mendapatkan 25, itu tadi kami cocokkan dengan dokumen yang tersedia. Mungkin awal mulanya adalah meminta dokumen pendukung ke klien, lalu kita cocokkan apakah transaksinya benar adanya seperti itu."

Selanjutnya, Informan 2 menjelaskan bahwa setelah sampel nomor invoice diperoleh, auditor melakukan pengujian substantif melalui prosedur vouching atau uji keberadaan.

"Setelah sampel nomor invoice keluar, kita tugas utamanya melakukan pengujian substantif, yaitu prosedur vouching atau uji keberadaan. Kita ambil sampel dari jurnal penjualan, lalu minta dokumen fisik ke staff akuntansi klien. Kita cek apakah ada faktur pajak, surat jalan, dan PO dari customer. Tujuannya memastikan transaksi itu benar-benar ada dan bukan transaksi yang fiktif."

Selanjutnya, auditor juga melakukan prosedur tracing atau uji kelengkapan.

"Kedua, prosedur tracing atau uji kelengkapan, kebalikannya dari vouching. Ini kita ambil sampel dari dokumen gudang, surat jalan, lalu kita cek apakah sudah dicatat dengan benar di jurnal penjualannya untuk memastikan tidak ada penjualan yang disembunyikan."

Selain itu, auditor juga melakukan pengujian akurasi dan cut-off.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

"Yang ketiga, uji akurasi dan cut-off. Kita harus menghitung ulang perkalian harga dan diskon di faktur, serta memastikan transaksi di akhir tahun tidak melompat ke periode tahun berikutnya."

Prosedur vouching memastikan keberadaan transaksi, tracing memastikan kelengkapan pencatatan, sedangkan pengujian akurasi dan cut-off memastikan ketepatan perhitungan dan periode pencatatan. Meskipun contoh yang disampaikan informan menggunakan transaksi penjualan, prosedur tersebut diterapkan dengan cara yang sama pada transaksi pembelian, dengan dokumen pembanding yang menyesuaikan jenis transaksinya.

Prosedur yang dijelaskan Informan 2 berbasis dokumen, yaitu vouching, tracing, akurasi, dan cut-off. Yuzela et al., 2026 menemukan bahwa selisih saldo utang usaha tidak terdeteksi melalui vouching dan tracing, tetapi terungkap melalui konfirmasi vendor. Saputra & Sari, 2026 menyatakan bahwa vouching dan tracing hanya memastikan transaksi didukung dokumen yang sah dan tercatat lengkap, sedangkan I. M. Muzakki & Kirana, 2026 menjelaskan bahwa apabila dokumen internal sudah sesuai, kedua prosedur tersebut tidak mengindikasikan penyimpangan. Karena itu, kecukupan bukti dari prosedur ini bergantung pada risiko yang ingin dijawab.

Kesamaan prosedur pada transaksi penjualan dan pembelian perlu dibaca dengan hati-hati. Mufidah & Budiwitjaksono, 2026 menyatakan bahwa konfirmasi pihak ketiga merupakan instrumen utama untuk mengungkap ketidaksesuaian saldo yang tidak terdeteksi melalui pengujian dokumen internal, dan Nuryanto et al., 2025 menyimpulkan bahwa prosedur audit utang usaha yang menyeluruh, dari evaluasi pengendalian internal hingga konfirmasi vendor, cenderung lebih efektif mengungkap salah saji. Pada kutipan wawancara yang disajikan, konfirmasi eksternal dan pencarian kewajiban yang belum tercatat tidak disebut, sehingga bagi pembelian, prosedur yang sama dengan penjualan berpotensi kurang menguji kelengkapan pencatatan kewajiban. Hal ini merupakan interpretasi peneliti dan perlu dikonfirmasi pada penelitian berikutnya.

Kesesuaian Praktik dengan SA 530

Bagian ini membandingkan jawaban ketiga informan dengan ketentuan SA 530 secara deskriptif. Perbandingan ini tidak dimaksudkan untuk menilai kualitas audit KAP M&R secara keseluruhan, karena data berasal dari wawancara dengan tiga *Associate* dan menggambarkan pelaksanaan teknis di lapangan.

Sebagian besar praktik yang dijelaskan informan sejalan dengan SA 530. Pemilihan sampel secara acak, *systematic sampling*, MUS, dan *haphazard selection* sejalan dengan prinsip bahwa setiap unit sampling memiliki peluang untuk dipilih dan pemilihan dilakukan tanpa bias. Pengujian atas setiap unsur sampel melalui vouching, tracing, akurasi, dan *cut-off* sejalan dengan ketentuan agar auditor melaksanakan prosedur yang sesuai pada setiap unsur yang terpilih. Evaluasi hasil melalui proyeksi kesalahan ke populasi, perbandingan dengan batas toleransi, serta tindak lanjut berupa pelaporan kepada senior, permintaan *audit adjustment*, atau perluasan sampel juga sejalan dengan ketentuan SA 530 mengenai evaluasi hasil sampel.

Pada beberapa aspek, jawaban informan belum menjelaskan secara rinci hal-hal yang diatur SA 530, sehingga masih dapat diuraikan lebih lanjut. Pertama, ukuran sampel dijelaskan sebagai 25 sampel untuk populasi di atas 100. SA 530 meminta ukuran sampel mempertimbangkan risiko sampling, salah saji yang dapat ditoleransi, dan ekspektasi salah saji, sedangkan dasar pertimbangan tersebut belum disebut dalam wawancara. Sebagai pembanding, Satyareksa & Mutiha, 2025 melaporkan bahwa pada audit pendapatan penjualan, pengujian rincian mencakup 58% sampai 100% dari penjualan masing-masing produk, sehingga cakupan pengujian dapat berbeda menurut karakteristik penugasan. Kedua, *block selection* disebut informan sebagai pemeriksaan seluruh invoice akhir Desember. Prosedur ini lebih tepat dipahami sebagai pengujian atas item tertentu yang dipilih karena risiko manipulasi pendapatan, bukan sebagai sampling untuk menyimpulkan seluruh populasi. Ketiga, Informan 3 menyadari bahwa sampel acak dapat melewatkan transaksi bernilai besar, tetapi

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

langkah penanganannya, misalnya pengujian khusus atas transaksi bernilai besar atau pengelompokan populasi, belum disebut dalam kutipan yang disajikan. Keempat, cara evaluasi hasil sampel dijelaskan secara berbeda oleh dua informan: Informan 2 menjelaskan proyeksi kesalahan ke populasi, sedangkan Informan 1 menjelaskan bahwa total selisih di bawah *threshold* dapat dilewati. SA 530 menekankan analisis sifat dan penyebab salah saji serta pertimbangan proyeksinya, sehingga penjelasan Informan 1 dapat dilengkapi dengan penelusuran penyebab selisih. Kelima, penanganan unsur sampel yang tidak dapat diuji, seperti penggunaan unsur pengganti atau pencatatan sebagai penyimpangan, tidak muncul dalam jawaban informan.

Perbedaan-perbedaan tersebut dapat dipahami dari beberapa sisi. Informan merupakan *Associate* sehingga jawabannya lebih mencerminkan tahap pelaksanaan teknis dibanding kebijakan KAP secara keseluruhan, yang mungkin lebih rinci di tingkat *manager* atau *partner*. Aturan angka tetap seperti 25 sampel juga dapat berfungsi sebagai pedoman praktis untuk menjaga efisiensi dan kesederhanaan penugasan. Perbedaan cara evaluasi antarinforman dapat pula muncul karena penerapan pertimbangan profesional pada penugasan yang berbeda. Penjelasan ini merupakan interpretasi peneliti dan dapat diuji lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini melengkapi hasil penelitian terdahulu. Agha dan Putri (2026) menunjukkan bahwa audit sampling pada pengujian pendapatan perlu mempertimbangkan risiko sampling dan SA 530. Penelitian ini memperluas cakupan ke transaksi pembelian dan menunjukkan pola yang sama pada kedua transaksi, sementara pertimbangan risiko sampling pada penentuan ukuran sampel belum diuraikan dalam wawancara. Andini, 2025 menyatakan bahwa prosedur sampling yang tepat dapat meningkatkan keterwakilan sampel. Pada KAP M&R, pemilihan acak digunakan untuk tujuan keterwakilan tersebut, tetapi karena dasar penentuan ukuran sampel belum diuraikan, tingkat keterwakilannya belum dapat dinilai dari data penelitian ini. Puspitasari & Sunani, 2025 menunjukkan bahwa MUS dapat meningkatkan efisiensi pemilihan sampel. Dalam penelitian ini MUS disebut sebagai salah satu metode yang dikenal auditor, sedangkan prosedur yang dijelaskan secara rinci adalah pengambilan sampel acak. Satyareksa & Mutiha, 2025 pada audit pendapatan penjualan melaporkan rangkaian uji rincian, uji *cut-off*, dan analisis tren penjualan. Rangkaian pengujian yang serupa terlihat pada vouching, tracing, akurasi, dan *cut-off* yang dijelaskan informan. Adapun Caesar & Sulistyowati, 2023 menunjukkan bahwa kondisi pengendalian internal memengaruhi pelaksanaan audit. Pada kutipan wawancara yang disajikan, pertimbangan pengendalian internal klien tidak disebut secara eksplisit dalam penentuan sampel, sehingga hubungan keduanya belum dapat dikonfirmasi dalam penelitian ini.

Implikasi Temuan

Temuan ini memiliki beberapa implikasi. Bagi KAP, uraian tertulis mengenai dasar penentuan ukuran sampel dan pertimbangan risiko serta toleransi salah saji dapat membantu auditor dalam menerapkan SA 530 secara konsisten. Panduan bersama tentang cara mengevaluasi salah saji, termasuk penelusuran penyebab selisih di bawah *threshold*, juga dapat membantu menyamakan cara kerja antarauditor. Bagi auditor yunior, pemahaman bahwa *block selection* dan pengujian transaksi bernilai besar berfungsi sebagai pengujian atas item tertentu, bukan sampling untuk menyimpulkan populasi, dapat diperkuat melalui pelatihan internal. Kesamaan prosedur pada transaksi penjualan dan pembelian menunjukkan bahwa KAP M&R menerapkan pola audit sampling yang serupa untuk kedua jenis transaksi. Penelitian berikutnya dapat menelaah apakah perbedaan karakteristik keduanya, seperti dokumen pendukung dan asersi yang diuji, juga tercermin dalam rancangan pengujian.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan gambaran penerapan audit sampling dalam praktik pada transaksi penjualan dan pembelian, sekaligus memperlihatkan bagian yang sejalan dan bagian

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

yang dapat diuraikan lebih lanjut dibanding SA 530. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi auditor dan KAP untuk memperkuat dasar penentuan ukuran sampel, mengelola risiko sampel acak, dan menyamakan evaluasi hasil sampel.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis prosedur audit sampling pada transaksi penjualan dan pembelian di KAP M&R serta kesesuaiannya dengan SA 530. Hasil wawancara dengan tiga informan menunjukkan bahwa prosedur audit sampling diterapkan dengan cara yang sama pada kedua jenis transaksi. Auditor meminta rincian transaksi, menentukan populasi, mengambil 25 sampel acak untuk populasi di atas 100, menguji sampel melalui vouching, tracing, pengujian akurasi, dan *cut-off*, lalu mengevaluasi hasilnya dengan membandingkan kesalahan terhadap batas materialitas atau toleransi. Jika dibandingkan dengan SA 530, sebagian besar praktik tersebut sejalan, yaitu pemilihan sampel tanpa bias, pengujian atas setiap unsur sampel, serta proyeksi kesalahan ke populasi dan tindak lanjutnya. Temuan utama penelitian ini terletak pada aspek yang belum diuraikan secara rinci dalam wawancara, yaitu dasar penentuan ukuran sampel tetap, penanganan transaksi bernilai besar pada sampel acak, penanganan unsur sampel yang tidak dapat diuji, dan cara evaluasi selisih di bawah *threshold* yang dijelaskan berbeda antarinforman. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa kesesuaian audit sampling dengan SA 530 pada transaksi penjualan dan pembelian perlu dilihat dari dasar pertimbangan pada setiap tahap, bukan hanya dari adanya prosedur sampling.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Informan berjumlah tiga *Associate* yang dipilih berdasarkan kesediaan dan ketersediaan waktu, dan wawancara dilakukan satu kali melalui *voice note*, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi dan belum mencerminkan kebijakan KAP secara keseluruhan. Contoh prosedur yang disampaikan informan juga lebih banyak menggunakan transaksi penjualan.

Bagi KAP, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk menguraikan secara tertulis dasar penentuan ukuran sampel dan menyamakan pedoman evaluasi salah saji antarauditor. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan termasuk *manager* atau *partner*, mencakup KAP yang berbeda, serta menelaah pengujian transaksi pembelian secara terpisah, misalnya dengan melengkapi wawancara dengan kertas kerja audit.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda Athaya Salwa, Khaila Putri Amalia, Shafira Elyana, Susan Leoni, & Eka Merdekawati. (2025). Tinjauan Penerapan Prosedur Audit Atas Utang Usaha pada PT XYZ Oleh KAP Ramli & Rekan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Akuntansi, dan Pajak*, *2*(4), 117–136. https://doi.org/10.61132/jieap.v2i4.1832

Agha, R. Z., & Putri, D. M. (2026). Teknik audit sampling pada audit pendapatan untuk meminimalisir risiko audit sampling. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan,* 13(1), 2895–2900. https://doi.org/10.32722/account.v13i1.8481

Andini, N. (2025). Audit Sampling Untuk Pengujian Pengendalian dan Pengujian Substantif Atas Transakasi. *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)*, *4*(2). https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc/article/download/3108/2311/8873

Aqilla, A. K., & Sari, R. P. (2026). Analisis Penerapan Vouching atas Akun Persediaan pada PT X Oleh KAP XYZ. *Ebisma (Economics, Business, Management, & Accounting Journal)*, *6*(3), 436–444. https://doi.org/10.61083/ebisma.v6i3.217

Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Arens, A. A. (2017). *Auditing and assurance services* (Sixteenth Edition). Pearson.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Aziz, A., Dimyati, N., Wiguna, M. W., & Irianto, B. S. (2023). Peranan statistik dalam bidang akuntansi (pendekatan teknik sampling audit oleh auditor). *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, *2*(2), 1–11. https://doi.org/10.32424/1.jras.2023.2.2.10750

Azmiyanti, R., & Putra, N. (2024). Evaluasi Prosedur Audit atas Persediaan Obat-Obatan pada Rumah Sakit X Oleh Kantor Akuntan Publik ZYX. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, *2*(10), 16–29. https://doi.org/10.61722/jiem.v2i10.2589

Caesar, N., & Sulistyowati, E. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Siklus Pembelian Bahan Baku Dengan Metode Coso Pada Pt X Dari Sudut Pandang Auditor Eksternal. *Majalah Ekonomi*, *28*(01), 6–14. https://doi.org/10.36456/majeko.vol28.no01.a7477

Chrisna Putri, R., & Sulistyowati, E. (2023). Analisis Materialitas Pada Prosedur Audit Vouching Atas Akun Beban Operasional. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, *20*(2), 154–167. https://doi.org/10.25170/balance.v20i2.4468

Dewan Standar Profesional Akuntan Publik I, & Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025a). *Standar Profesional Akuntan Publik Standar Audit 320 Materialitas dalam Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit*. Institut Akuntan Publik Indonesia.

Dewan Standar Profesional Akuntan Publik I, & Institut Akuntan Publik Indonesia. (2025b). *Standar Profesional Akuntan Publik Standar Audit 530 Sampling Audit*. Institut Akuntan Publik Indonesia.

Dr. Sirajuddin Saleh, S.Pd., M.Pd. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Agma (Anggota IKAPI NO 054/SSL/2023).

Go'o, F. A. A., & Amin, A. (2020). Peran Gender Sebagai Pemoderasi Etika Profesi, Standar Audit Dan Opini. *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, *27*(2). https://doi.org/10.35606/jabm.v27i2.666

Khairunnisa, N. R., & Kuntadi, C. (2022). Pengaruh Pengalaman, Risiko Audit, Dan Keahlian Audit Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Oleh Auditor. *Jurnal Ilmiah Global Education*, *3*(2), 193–197. https://doi.org/10.55681/jige.v3i2.369

Mufidah, S. F., & Budiwitjaksono, G. S. (2026). *Prosedur Pemeriksaan Akuntansi Akun Utang Pada KAP BS*. *7*(1). https://doi.org/10.37478/jria.v7i1.6900

Muzakki, A., & Pertiwi, D. A. (2023). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Auditor Switching dengan Pemoderasi Kualitas Audit. *JFAS : Journal of Finance and Accounting Studies*, *5*(2), 84–92. https://doi.org/10.33752/jfas.v5i2.5511

Muzakki, I. M., & Kirana, N. W. I. (2026). Penerapan Vouching Dan Tracing Di Era Remote Audit: Integrasi Solusi Digital Untuk Meningkatkan Keabsahan Transaksi Klien Kap XYZ. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen dan Akuntansi)*, *9*(1), 11–22. https://doi.org/10.57093/metansi.v9i1.497

Nuryanto, Christa Dian Pratiwi, Yance Bida, Aulia Kusuma Wardani, & Isnaini Hijriyah Kurniasari. (2025). Analisis Prosedur Audit Utang Pada PT ABC oleh Kantor Akuntan Publik Namira. *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan*, *17*(1). https://doi.org/10.52300/blnc.v17i1.18943

Puspitasari, A. P., & Sunani, A. (2025). *Sampling Audit Dengan Metode Monetary Unit Sampling (Mus) Atas Akun Beban Usaha Pt X Oleh Kap Abc*. *6*(1). https://doi.org/10.24127/akuntansi.v6i1.8623

Rahardyan, T. M., Bakri, M. R., Susilo, C. H., & Salsabila, S. A. (2025). *Survey Fraud Indonesia 2025*. Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter. https://acfe-indonesia.or.id/

Ramadhany, A. A., Fadlilah, A. H., & Masiam, S. (2021). Prosedur Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Ery Dan Rekan. *Realible Accounting Journal*, *1*(1), 1–9. https://doi.org/10.36352/raj.v1i1.152

Rismawati, R., Nurmala, N., & Maryani, M. (2021). Penentuan Sampling Audit Menggunkan Metode Monetary Unit Sampling (MUS) pada Akun Beban Operasional PT ABC oleh KAP EFG. *Jurnal Ilmiah ESAI*, *15*(1), 26–33. https://doi.org/10.25181/esai.v15i1.2396

Saputra, N. D., & Sari, R. P. (2026). *Efektivitas Prosedur Vouching Dalam Audit Dalam Perspektif Auditor*. *4*(4). https://doi.org/10.61722/jiem.v4i4.9331

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Satyareksa, Y. F. A., & Mutiha, A. H. (2025). *Prosedur Audit Atas Pendapatan Penjualan: Studi Kasus Pada Perusahaan Perkebunan Karet*. *7*(2). https://doi.org/10.7454/jabt.v7i2.1128

Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 24–36. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55

Syafira, I., & Haryanti, P. (2025). Pelaksanaan Prosedur Audit Laporan Keuangan Pada Kantor Akuntan Publik Drs. Hardi & Rekan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, *3*(2), 58–65. https://doi.org/10.60126/jim.v3i2.815

Wardhana, F., & Haryati, T. (2024). Analisis Penerapan Vouching Atas Akun Pendapatan Pada PT. X Oleh KAP XYZ. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *1*(4), 545–550. https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.2306

Wildani, M., Anwar, C., & Zairin, G. M. (2025). *Pengaruh Artificial Intelligence, Tekanan Anggaran Waktu, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kinerja Auditor*. *2*(6). https://jurnal.intekom.id/index.php/ijema

Yuzela, D. R., Widiastuti, R., & Amalia, R. (2026). *Implementasi Prosedur Audit terhadap Pembelian dan Utang Usaha pada CV Y*. https://journal.megantaraabdinusa.org/index.php/jebmafa/article/view/210/129

Zalzabilah, N. (2025). Optimalisasi Audit Internal terhadap Siklus Pendapatan dan Pengeluaran Sebagai Pencegahan Kecurangan di Era Digital. *Journal of Economics*, *1*(2). https://doi.org/10.65310/nxrq2c51

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license